

ABRAHAM SAHABAT ALLAH

Berthold Anton Pareira

Abstract

Abraham is called by the three monotheistic religions as friend of God. According to Gn 18:16b-33 he by his call is to become a friend of God. What does it mean? In wisdom theology of Wis 7-8 those who seek and love wisdom are called friends of God and in Jn 15:15 Christ calls all His disciples as His friends. This study tries to explore the relationship between these texts and its significance for the life of the Church in our time.

Keywords: Abraham, friend of God, instructor, blessing, interview, justice of God, question and answer, wisdom theology, friends of Christ.

Abstrak

Abraham oleh ketiga agama monoteis disebut sahabat Allah. Apa maksudnya? Mengapa mendapat sebutan tersebut? Teologi kebijaksanaan dalam Keb 7-8 juga megenal sebutan ini dan dalam Yoh 15:15 Tuhan Yesus menyebut murid-murid-Nya sahabat-sahabat-Nya. Studi ini mau memperdalam sebutan Abraham sahabat Allah yang terkandung dalam Kej 18:16b-33 dan menggandengkannya dengan teologi kebijaksanaan dan teologi Yohanes tentang sahabat-sahabat Kristus.

Kata kunci: Abraham, sahabat Allah, instruktur, berkat, wawancara, keadilan Allah, pertanyaan dan jawaban, teologi kebijaksanaan, sahabat-sahabat Kristus.

1. Pengantar

Abraham adalah tokoh Perjanjian Lama yang paling ekumenis. Dia

mempertemukan 3 agama monoteis, Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam ketiga agama ini Abraham disebut masing-masing sebagai bapa bangsa (Yahudi), bapa kita dalam iman (Kristen), teladan iman yang sempurna (Islam). Oleh ketiga agama monoteis ini Abraham disebut pula sahabat Allah. Apa persis yang dimengerti oleh masing-masing agama tentang sebutan ini saya tidak tahu. Biasanya ada perbedaan tafsiran yang besar di antara ketiganya tentang Abraham.

Dalam tulisan ini kami mau mendalami tema ini pula yang dalam kalangan kristen juga belum banyak ditulis.¹ Saya berharap dengan studi ini pandangan tentang Abraham sebagai sahabat Allah menjadi lebih hidup di Indonesia untuk membangun persahabatan yang lebih besar di antara kita karena kita memberi sebutan yang sama untuk Abraham.

Pernyataan bahwa Abraham adalah sahabat Allah bagi saya sangat istimewa. Memang gagasan “sahabat Allah” dikenal pula oleh sejumlah filsuf Yunani seperti Plato dan Stoa, tetapi studi tentang hal itu saya serahkan kepada para filsuf. Persahabatan itu bukan hanya terjadi antara manusia atau antara kelompok, melainkan pula **antara Allah dan manusia**. Abraham, bapa kita dalam iman, disebut sahabat Allah dan mungkin orang pertama yang mendapat sebutan demikian meskipun tidak banyak kali. Sebutan ini dikenal pula dalam Islam. Abraham adalah **el-khalil Allah** (Surat 4:125). Pertanyaannya ialah apakah arti sebutan ini? Mengapa disebut sahabat Allah? Kapan mulai disebut sahabat Allah? Apa maknanya sebutan ini bagi kita dewasa ini di Indonesia?

Kita tahu bahwa Abraham lebih dikenal dengan sebutan bapa bangsa dan bapa kita dalam iman. Atau “**hamba-Nya**” (Kej 26:24; Mzm 105: 6,42) yakni hamba Tuhan/Allah. Dalam Perjanjian Lama bukan hanya Abraham yang mendapat sebutan hamba, melainkan pula Ishak dan Yakub, Musa, Kaleb, Yosua, Daud, Elyakim, Ayub, Hizkia dan Zerubabel. Lain halnya

1 Dari kepustakaan tentang Abraham yang saya kenal hanya Robert Martin-Achard, *Actualité d'Abraham* (Bibliothèque Theologique; Paris: Editions Delachaux et Niestlé, 1969), 175-279. Beliau melihat 18:19 sebagai pendasaran sebutan ini. Saya tidak setuju dengan pendapatnya, tetapi kiranya tak perlu dibicarakan di sini.

dengan sebutan “sahabat Allah”. Sebutan sahabat Allah kurang dikenal. Menarik bahwa menjelang akhir Perjanjian Lama dalam kitab Tobit ada tokoh yang diberi nama **Raguel** yang artinya sahabat Allah. Ini suatu perkembangan. Mari kita sekarang selidiki lebih dahulu teks-teks yang menyebut Abraham sebagai sahabat Allah dan melihat maksudnya.

2. Teks-Teks yang Menyebut Abraham Sahabat Allah

Abraham disebut sebagai sahabat Allah hanya dalam beberapa teks berikut ini: 2 Taw 20:7; Yes 41:8; Dan 3:35 (“kekasih-Mu”/ton bien-aimé²); Yak 2:23. Teks-teksnya tidak banyak dan sayangnya tidak pernah diteologikan. Hanya disebut saja demikian tanpa ada konteks teologis sama sekali. Kita perlu menyelidiki apa sebenarnya yang dimaksud. Sebutan “sahabat Allah” tidak pernah muncul dalam Kej 12-15 yang berbicara secara khusus tentang Abraham.

Kita awali penelitian kita dengan melihat **Yes 41:8-13** yang adalah suatu firman keselamatan(penghiburan). Kata-kata ini disampaikan oleh nabi Deutero-Yesaya di pembuangan Babel. Nabi membuka firman keselamatan ini dengan menyapa umat sebagai berikut: “Tetapi engkau, Israel,hambaku/ hai Yakub, yang telah Kupilih,/keturunan Abraham, sahabat-Ku”.

“Sahabat-Ku” dalam bahasa Ibrani berbunyi **‘ohabî** dan bisa diterjemahkan dengan “(orang) yang mencintai Aku” (Yahweh) atau “(orang) yang Aku (Yahweh) cintai”. Keduanya mungkin, tetapi menurut hemat saya lebih mungkin “orang yang Kucintai” = sahabat-Ku”. Cinta ini berawal dari Tuhan. Bukan Abraham yang pertama-tama mencintai Tuhan, tetapi Tuhanlah yang pertama-tama mencintai dia sehingga disebut “sahabat” (bdk misalnya 42:1, tentang Koresy).

Israel atau Yakub di sini disebut “keturunan Abraham”. Ini sebutan yang biasa digunakan. Yang baru ialah bahwa Abraham disebut sahabat Tuhan.

2 M. Delcor, *Le Livre de Daniel* (Sources Biblique; Paris:Gabalda,1971) 101 menerangkan terjemahannya ini dengan menunjuk pada teks-teks yang menyebut Abraham sebagai sahabat Allah.

Sebutan Abraham “sahabat Tuhan” dalam **2 Taw 20:7** juga tidak diteologikan. Ketika raja Yosafat mendengar kedatangan balatentera Moab dan Amon yang kuat untuk memerangi Yehuda, dia sangat ketakutan, lalu mengerahkan seluruh rakyat dan memanjatkan doa kepada Tuhan (2 Taw 20:5-12). Dia memohon belaskasihan Tuhan yang telah menghalau penduduk tanah ini untuk diberikan kepada “keturunan Abraham, sahabat-Mu itu, untuk selama-lamanya”. Tak ada keterangan selanjutnya mengapa Abraham di sini disebut sahabat Tuhan. Kita hanya menerimanya sebagai suatu sebutan yang rupanya sudah diterima meskipun tidak banyak digunakan. Belum ada teologi tentang sahabat Tuhan.

Demikian pula dengan sebutan “demi Abraham sahabat-Mu” itu dalam doa Azarya di tengah perapian (**Dan 3:35**). Tak ada teologinya.

Menurut **Yak 2:23** iman Abraham menjadi sempurna karena perbuatan-perbuatannya yakni ketika dia mau mempersembahkan anaknya Ishak di atas gunung. Ini sesuai pandangan Yahudi (bdk Sir 44:10; 1; Mak 2:52). Menurut Yakobus karena perbuatannya itulah Abraham disebut sahabat Allah.

3. Teologi Kebijaksanaan tentang Sahabat Allah dalam Keb 7-8

Sebelum kita mendalami teologi Abraham sahabat Allah, baiklah kita melihat lebih dahulu teologi sahabat Allah itu dalam Keb 7-8. Teologi yang kita dengarkan di sini adalah teologi kebijaksanaan dan tidak digandengkan dengan Abraham.

Kitab Kebijaksanaan mungkin merupakan buku Perjanjian Lama yang paling akhir ditulis. Pengarangnya mungkin hidup di kota Aleksandria (Mesir), salah satu pusat kebudayaan Yunani di luar Yunani sendiri. Pengaruh kebudayaan di sana Yunani sangat besar. Di sini kami akan singgung hanya bab **6:22-11:1** yang berteologi tentang kebijaksanaan. Teologi ini terdiri atas beberapa bagian:

Pertama, punya pengantar dalam 6:1-21. Pengarang mengundang para raja dan semua penguasa dunia ini siapa pun gelar dan kedudukannya untuk *mencari dan mencintai* kebijaksanaan “sebab permulaan kebijaksanaan ialah keinginan sejati akan pendidikan dan mencari pendidikan adalah kasih

kepadanya; kasih kepadanya ialah memenuhi hukum-hukumnya. Dan memperhatikan hukum-hukumnya menjamin kebakaan, lalu kebakaan *mendekatkan orang kepada Allah*” (Keb 6:17-19). Orang yang mencari kebijaksanaan mendekatkan dirinya kepada Allah. Undangan ini berpasangan dengan undangan pembuka yang terdapat dalam 1:1-15.³

Pengarang kemudian memberitahukan kejadiannya dan tak mau menyembunyikan sesuatupun. Dia berbicara dalam diri pertama (6:22-26). Dia tidak mau berteman dengan kedengkian karena kedengkian tidak bersekutu dengan kebijaksanaan. *Besarnya jumlah orang bijak menjadi keselamatan bagi dunia.*

Keb 7-8 berbicara tentang **hakikat kebijaksanaan**. Setiap manusia termasuk raja Salomo lahir sebagai manusia yang fana, tidak berbeda dari orang lain (7:1-6). Lalu bagaimana jadinya seorang menjadi bijak dan yang lain tidak? Pengarang sebagai seorang penguasa lalu berdoa memohon agar diberi roh kebijaksanaan (7:7-14) sehingga dia dapat berbicara sesuai dengan kehendak Allah (7:15-21). Mengapa memohon kebijaksanaan? Karena kebijaksanaan merupakan nilai yang paling tinggi, yang menjadi sumber segala kebaikan,” “sebab bagi manusia dia adalah harta benda yang tiada habisnya, / dan **orang yang menggunakannya menjadi sahabat Allah**” (7:14). Mengapa menjadi sahabat Allah? Karena kebijaksanaan adalah “pernafasan kekuatan Allah, / dan pancaran murni dari kemuliaan Yang Mahakuasa, karena itu tidak ada sesuatu pun yang bernoda masuk ke dalamnya. Karena kebijaksanaan merupakan pantulan cahaya kekal, / dan cermin tak bernoda dari kegiatan Allah, / dan gambar kebaikan-Nya.” (7:25-26).

Apalagi yang lebih luhur dan mulia yang dapat dikatakan tentang kebijaksanaan daripada apa yang dikatakan di sini? Tidaklah mengherankan bahwa dalam 7:27-28 diberi kesimpulan berikut ini:

“Meskipun tunggal, namun kebijaksanaan mampu akan segala-galanya, / dan walaupun tinggal dalam dirinya, namun membarui semuanya, / dari angkatan yang satu ke angkatan yang lain ia beralih masuk ke dalam

3 Tentang susunan kitab Kebijaksanaan dalam bagian ini pada umumnya kami mengikuti A.Schmitt, *Weisheit* (NEB.AT; Würzburg:Echter Verlag, 1989),37.

jiwa-jiwa yang suci, yang olehnya **dijadikan sahabat Allah dan nabi**. Tiada satu pun yang *dikasihi Allah* kecuali orang yang berdiam bersama dengan kebijaksanaan.” Berdiam bersama kebijaksanaan membuat orang menjadi sahabat Allah.

Pengarang lalu jatuh cinta kepada kebijaksanaan dan hal itu diungkapkan secara kuat dalam bab 8. Tak perlu kiranya kita melihat semuanya itu di sini. Cukup kiranya diperhatikan pernyataannya bahwa **persahabatan dengan kebijaksanaan** memberi sukacita sejati (8:18). Lalu bagaimana orang dapat memperolehnya? Orang tidak dapat memperolehnya **kalau tidak dianugerahkan Allah**. Hanya Allahlah sumber kebijaksanaan sejati (8:21).

Kedua, mengingat semuanya itu, maka pengarang (Salomo) dalam Keb 9 **berdoa dengan sangat memohon kebijaksanaan** dari Allah. Permohonan ini ditutup dengan pernyataan tentang ketidakmampuan manusia mengenal kebijaksanaan Allah karena “Manusia manakah yang dapat *mengenal rencana Allah*,/atau siapakah yang dapat memikirkan *apa yang dikehendaki Tuhan*?” (9:13; lihat pula 9:17).

Akhirnya dalam bagian *ketiga* (10:1-11:1), pengarang menunjukkan **pengaruh kebijaksanaan** dalam kehidupan dengan memberikan 7 contoh (Adam, Nuh, Abraham, Lot, Yakub, Yosef dan Musa). Tanpa kebijaksanaan orang tidak berkenan kepada Tuhan dan diselamatkan (9:18).

Menurut hemat saya teologi kebijaksanaan mencapai salah satu puncaknya di sini. Di balik semuanya ini perlu kita ingat bahwa menurut teologi kebijaksanaan *segala sesuatu dijadikan Tuhan dengan kebijaksanaan* (Ams 3:13-20; 8:1-36). Orang yang mendapatkan kebijaksanaan, mendapatkan kehidupan, /dan TUHAN berkenan akan dia (Ams 8:35).

4. Abraham Mendalami Misteri Keadilan Allah (Kej 18:16b-33)

“Manusia manakah dapat mengenal rencana Allah,/atau siapakah yang memikirkan apa yang dikehendaki Tuhan? (Keb 9:13). Tetapi Tuhan berkenan kepada Abraham, sahabat-Nya. Hal itu yang sekarang akan segera kita lihat dalam **Kej 18:16b-33**.

Teks ini memperkenalkan kita dengan seorang Abraham yang mencari dan mendalami misteri **keadilan Allah** dalam menjatuhkan hukuman. Apa yang dikatakan dalam teks ini jelas merupakan suatu refleksi teologis. Abraham mencari kebenaran bagaikan seorang bijak.

Teks ini diawali dengan suatu renungan Allah, pembicaraan Allah dengan diri-Nya sendiri (18:17-19).⁴ Pertanyaan besar Allah dengan diri-Nya ialah apakah Dia akan **menyembunyikan** kepada Abraham apa yang hendak dilakukan-Nya? Lalu bagaimana dia dapat menjadi **berkat** bagi semua bangsa? Dia harus **mengajarkan** kepada keturunannya perintah Tuhan yakni melakukan kebenaran dan keadilan. Dia harus menjadi pengajar. Bagaimana hal itu mungkin dilaksanakan kalau dia tidak mengetahui hal itu?

Kemudian Tuhan berfirman. Tidak dikatakan kepada Abraham, tetapi kiranya jelas dari reaksi Abraham selanjutnya. Tuhan mau turun ke Sodom dan Gomora karena banyak keluh kesah tentang kedua kota ini. Mereka jahat sekali. Tuhan mau menyelidiki sendiri kebenaran keluh kesah orang terhadap kejahatan kota-kota ini (18:20-21). Hakim yang adil tidak boleh mengambil keputusan sebelum mengetahui kebenaran suatu tuduhan.

Tuhan **tidak menyembunyikan** rencana-Nya kepada Abraham. Dia berkenan menyampaikannya kepadanya. Dengan demikian Abraham di sini **menjadi sahabat Allah** seperti apa yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Yoh 15:15, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi **Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku**".

Dari kedua latar belakang teologis ini muncullah **wawancara** Abraham dengan Tuhan dalam ayat 23-33. Wawancara ini diadakan Abraham setelah kedua utusan Tuhan turun ke Sodom "lalu berpalinglah orang-orang itu dari sana dan berjalan ke arah Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di

4 Tentang susunan teks ini, jenis sastra, kepustakaan, tafsiran serta refleksi teologisnya secara menyeluruh, bdk Berthold A. Pareira, *Abraham Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-bangsa* (Malang: Dioma, 2006, cet.ke-4), 139-156.

hadapan TUHAN”(ay. 22). Wawancara Abraham dengan Tuhan dibuka dengan **pertanyaan**. Dia punya persoalan! Karena teks ini kurang dikenal dan perlu didengarkan dengan baik, maka baiklah kami kutip bunyinya secara lengkap di sini:

“Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampunyinya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? Jauhlah kiranya dari-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian itu dari-Mu! Masakan hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?”

Wawancara ini dibuka Abraham sejumlah **pertanyaan penuh emosi** (3 pertanyaan pembuka dan 1 penutup). Dia yang mengambil inisiatif. Abraham tidak dapat mengerti bagaimana Tuhan mau menghukum Sodom. Bukankah di sana terdapat pula orang benar? Bagaimana sekiranya ada 50 orang benar di sana? Apakah orang benar mau disamakan dengan orang fasik? Apakah Tuhan, hakim yang adil, tidak sudi **mengampuni** kota itu **karena ke-50 orang benar itu?** (ay.23-25). Abraham merasa ngeri kalau Tuhan hakim segenap bumi berbuat demikian.

Apa **jawab** Tuhan? Dia bersedia mengampuni kota itu karena ke-50 orang benar di sana (ay. 26). Pertanyaan dan persoalan Abraham dengan demikian sudah terjawab. Dia tidak perlu bertanya lagi.

Akan tetapi, mengherankan bahwa Abraham masih meneruskan pertanyaan atau persoalannya (ay.27-33). Apa yang dia cari? Kita dengarkan dahulu bunyi teksnya:

“Abraham menyahut: ‘Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. *Sekiranya* kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan memusnahkannya jika Kudapati empat puluh lima di sana.’

Lagi Abraham melanjutkan perkataan-Nya kepada-Nya: ‘*Sekiranya* empat puluh didapati di sana?’ Firman-Nya: ‘Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu.’

Katanya: 'Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. *Sekiranya* tiga puluh didapati di sana.' Firman-Nya: 'Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana.'

Katanya: 'Sesungguhnya Aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. *Sekiranya* dua puluh didapati di sana? Firman-Nya: 'Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu.'

Katanya: 'Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. *Sekiranya* sepuluh didapati di sana?' Firman-Nya: 'Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.'

Lalu pergilan TUHAN setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya."

Abraham bertanya kepada Tuhan dan terus bertanya. Lima kali dia mengajukan pertanyaan lanjutan, tetapi sekarang tanpa emosi. Setiap kali dia bertanya, pertanyaannya diawali dengan berkata "sekiranya". Tuhan sebaliknya menjawab tanpa emosi, datar, pendek-pendek dan stereotip yakni apa yang tidak akan dilakukan-Nya. Dia tidak akan menghukum kota itu, jika... Pada bagian kedua ini angka 50 dikurangi 2 kali masing-masing 5 (menjadi 45 dan 40) dan 3 kali dikurangi 10 (menjadi 30,20 dan 10). Angka 10 itu sama dengan 2×5 . Dengan demikian wawancara ini sepertinya mengikuti suatu bagan dengan angka dasar 5. Kita tidak boleh mengartikannya secara matematis.

Lalu apa yang kita lihat dari seluruh wawancara ini? Abraham sahabat Allah adalah seorang pencari kebenaran yang sejati tentang misteri Allah. Dia bertanya dan bertanya. Dia bertanya dengan penuh kerendah-hatian dan keberanian meskipun dia debu dan abu. Dia bertanya sampai tidak dapat bertanya lebih lanjut lagi untuk menghormati misteri Allah. Dia harus diam di hadapan Allah dan karena Allah meninggalkan dia dan bersembunyi. Dia harus hidup dalam keheningan iman dan hal ini akan tampak jelas ketika dia menyaksikan hukuman atas Sodom dari jauh, dari ketinggian kontemplasi (Kej 19:29). Tuhan berhenti berbicara kepadanya dengan kata-kata. Abraham harus diam dan hidup dalam keheningan.

5. **Aku menyebut kamu sahabat (Yoh:15:15)**

Abraham menjadi sahabat Allah karena Tuhan tidak menyembunyikan rencana keselamatan-Nya, tetapi menyampaikannya kepadanya. Mengapa dia harus mengetahui rencana keselamatan Allah? Karena dia harus menjadi pengajar bangsanya dan dengan itu mereka menjadi berkat bagi semua orang.

Kepada kita juga Tuhan telah menyampaikan misteri-Nya bahkan lebih besar daripada apa yang disampaikan sebelumnya sampai banyak nabi dan orang benar iri hati kepada kita (bdk Mat 13:16-17). Tuhan mau menjadikan kita semua sahabat-Nya. Itulah yang ditegaskan oleh Tuhan Yesus dalam Yoh 15:15. Kepada kita telah diberitahukan “segala sesuatu yang Kudengar dari Bapa-Ku” (15:15). Kita bukan lagi hamba, kita adalah sahabat-sahabat Yesus, sahabat-sahabat Allah. Betapa kita dicintai oleh Tuhan. Kata-kata ini disampaikan kepada semua murid, tidak kecuali seorang pun entah orang-tua, guru, pendidik, para imam, teolog profesional dan seterusnya. Mereka semua masing-masing harus menjadi pengajar menurut panggilannya masing-masing. Sayang, tidak semua orang menyadari cinta Tuhan ini. Hanya para mistik sajalah yang menyadarinya secara mendalam sampai mereka dapat mencapai cinta kasih yang sempurna yakni seperti Yesus mencintai kita. Semuanya adalah karunia.

Kasih Allah ini tidak dapat dipahami tanpa Roh “yang menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1 Kor 2:10). Dari sebab itu, inilah janji Tuhan Yesus bahwa Dia akan mengaruniakan kepada kita Roh-Nya sendiri yang memimpin kita kepada seluruh kebenaran dan memberitahukan kepada kita apa yang diterima-Nya sendiri dari Tuhan Yesus (Yoh 16:15).

Tuhan berkenan menyampaikan misteri hidup-Nya kepada kita melalui Putra-Nya Yesus Kristus. Misteri ini melampaui segala pengetahuan. Dari sebab itu, St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus **berdoa** sebagai berikut:

“Aku berdoa supaya kamu bersama-sama dengan semua orang kudus dapat memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu yang melampaui segala

pengetahuan. Aku berdoa supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Bagi Dia yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang dapat kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun temurun sampai selama-lamanya”(Ef3:18-21). Sungguh suatu doa dan harapan yang luar biasa dari St.Paulus bagi kita semua.

Dalam perjalanan sejarahnya Gereja selalu diberi anugerah dengan **pengajar-pengajar kebenaran** (bdk. Kej 18:19) agar kita dapat hidup sesuai dengan misteri iman kita. Ada yang terkenal yang kemudian diangkat Gereja menjadi guru dalam Gereja dan disebut dengan gelar “pujangga Gereja” dan lebih banyak lagi yang tetap tidak terkenal tetapi memberikan sumbangan yang luar biasa kepada perkembangan iman Gereja. Mereka semua adalah sahabat-sahabat Allah yang sejati.

Salib sebagai kebodohan dan batu sandungan hikmat Allah sungguh benar dalam kehidupan nyata.⁵ Sebelum kita hidup dari misteri salib ini kita belum hidup dari misteri Allah. Hidup dari misteri ini diberikan kepada siapa saja yang dengan rendah hati menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah.

6. Penutup

Studi kita tentang Abraham sahabat Allah telah mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa kita semua juga dipanggil menjadi sahabat Allah seperti Abraham. Hanya dengan menjadi sahabat Allah kita bisa menjadi pengajar yang teruji dalam Gereja dan di tengah masyarakat majemuk ini dengan segala persoalannya. Hanya dengan menjadi sahabat Allah, sahabat Tuhan Yesus kita berbuah banyak (Malang, 17 Agustus 2020, HUT ke-75 proklamasi kemerdekaan Indonesia).



5 Bdk Peggy McDonald, “”All I can say is that I knew God”: Karl Rahner and the Spirituality of St.Ignatius of Loyola,” *Spiritual Life* 53:2(2007),72-79.